



---

**ISTILAH-ISTILAH SESAJI RITUAL JAMASAN KERETA KANJENG NYAI  
JIMAT DI MUSEUM KERETA KERATON YOGYAKARTA****Dwi Supriyani<sup>✉</sup>, Imam Baehaqie, Mulyono**Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia

---

**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2019  
Disetujui Februari 2019  
Dipublikasikan Maret  
2019*Keywords:**Ethnolinguistic, term of  
offerings, cleanse chariot,  
Yogyakarta Palace.*

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta, makna dalam istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat, serta fungsi istilah-istilah sesaji sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini dijarah dengan menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik BUL, metode padan dengan teknik pilih unsur penentu, dan metode interaktif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas bentuk satuan lingual berupa kata dan frasa. Kedua, istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat diklasifikasi berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Ketiga, fungsi istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat terdiri atas sebagai alat komunikasi serta sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

---

**Abstract**

*This study aims to describe the term offerings in the ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat at chariot museum of Yogyakarta Palace, meaning terms offerings in the ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat, as well as the function of the terms of offerings in the ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat at chariot museum of Yogyakarta Palace. This study uses an ethnolinguistic approach and a qualitative descriptive approach. Data was captured by hear and speak methods. Analysis of the data using agih method by BUL technique, method of padan with technique of choosing determinant element, and interactive method. The results showed as follows. First, the terms of offerings ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat consists of a lingual unit form of words and phrases. Second, the terms of offerings ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat classified based on the meaning of lexical and cultural meaning. Third, the function of the terms offerings ritual cleanse chariot Kanjeng Nyai Jimat consists of as a means of communication as well as a connector of the unseen world and the real world.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

---

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [supriyanidwi@yahoo.co.id](mailto:supriyanidwi@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang paling penting untuk berkomunikasi dan sangat berperan pada manusia. Manusia yang hidup bersama perlu berkomunikasi dengan makhluk sesamanya. Namun, bahasa bukan saja merupakan alat berkomunikasi secara realitas tetapi juga merupakan alat untuk menyusun realitas. Melalui bahasa dapat mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran manusia. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pola pikir suatu masyarakat yang isinya antara lain prinsip-prinsip, klarifikasi-klarifikasi, aturan-aturan yang kesemuanya melalui bahasa.

Bahasa sebagai suatu kebudayaan yang pertama kali dimiliki oleh setiap manusia. Bahasa itu dapat berkembang karena akal atau sistem pengetahuan manusia. Bahasa dan kebudayaan digunakan oleh masyarakat sebagai dua hal yang saling mempengaruhi. Melalui bahasa manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah membaurkan dirinya di lingkungan masyarakat.

Hubungan bahasa dengan kebudayaan dalam linguistik dilakukan melalui teori relativitas bahasa. Teori ini secara umum menyatakan bahwa bahasa tidak bersifat universal melainkan sangat relatif dan berbeda satu sama lain meskipun memiliki pola dan fungsi utama yang sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Perbedaan antara lain dipengaruhi oleh faktor kebudayaan dan kondisi alam sekitar (Sapir dalam Duranti, 1997:60).

Bahasa termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan. Bahasa menjadi komponen budaya yang sangat penting yang mempengaruhi penerimaan perilaku manusia, perasaan, dan kecenderungan manusia untuk bertindak mengatasi dunia sekeliling. Dengan kata lain, manusia memerlukan bahasa untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Koetrajaningrat, 1996: 80).. Menurut Liliweri (2002:57), bahasa mempengaruhi kesadaran, aktivitas dan gagasan manusia, menentukan benar atau salah, moral atau tidak bermoral, dan baik atau buruk.

Suatu kebudayaan dapat diidentifikasi dengan menggunakan bahasa yang dipakai. Berkomunikasi dengan masyarakat akan dapat diketahui kebudayaan masyarakat tersebut. Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa budaya (Mulyana, 2000: 34). Kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban masyarakat itu sendiri. Kebudayaan timbul karena suatu kebudayaan yang dilakukan manusia dalam suatu lingkup

sosial tertentu dan dilakukan terus menerus secara turun menurun. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat adalah kebudayaan yang ada di Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia dengan sistem pemerintahan berupa kerajaan. Sistem kerajaan yang ada Yogyakarta berpusat di Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta masih tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai adiluhur yang diwariskan oleh nenek moyangnya dahulu. Sampai saat ini pun tradisi-tradisi yang dilakukan oleh leluhur masih tetap dilaksanakan. Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Yogyakarta masih mencintai dan peduli terhadap budaya daerah setempat.

Salah satu tradisi adat yang selalu dilakukan pada setiap tahunnya adalah ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat. Kanjeng Nyai Jimat merupakan salah satu pusaka berwujud kereta kencana yang dimiliki oleh Keraton Yogyakarta. Kereta ini menjadi kereta tertua yang ada di Keraton Yogyakarta sehingga bagi masyarakat Yogyakarta maupun bagi masyarakat luar, kereta Kanjeng Nyai Jimat dapat memberi tuah serta keselamatan bagi Sultan dan rakyatnya.

Jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat sudah dilakukan secara turun menurun sehingga sangat perlu dilestarikan walaupun pada kenyataannya generasi muda dewasa ini banyak yang melupakan tradisi jamasan tersebut. Dalam ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat tidak terlepas dari sesaji sebagai kelengkapan prosesi. Sesaji menurut masyarakat Yogyakarta dapat memperlancar jalannya ritual. Sesaji itu dapat berbentuk makanan kecil, benda-benda kecil, bunga-bunga serta barang hiasan (Suyono 1985:358). Sesaji dapat dianalogikan sebagai sebuah kalimat, apabila sebuah kalimat tidak memenuhi fungsi yang semestinya sesuai konteks yang dimaksudkan, maka makna yang ditangkap juga akan berbeda-beda. Begitu pula dengan sesaji, apabila sesaji yang disajikan tidak lengkap maka juga akan terdapat penafsiran yang berbeda-beda. Bahkan dalam kepercayaan masyarakat Jawa apabila dalam sebuah ritual terdapat sesaji yang tidak lengkap, maka akan ada istilah *nagih* yang berarti menuntut untuk dilengkapi.

Berbagai jenis sesaji dalam ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat memiliki istilah yang digunakan untuk mempermudah penggunaan bahasa misalnya istilah *clorot* 'celorot'. Istilah *clorot* adalah makanan yang dibuat dari tepung ketan kemudian dibungkus

dengan daun pisang berbentuk kerucut. Istilah *clorot* yang berarti 'mencorot/keluar sedikit dari wadahnya' berkaitan dengan ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat yang akan dikeluarkan dari tempat asalnya dengan tujuan prosesi penjamasan berjalan dengan lancar. Selain itu, *clorot* disajikan sebanyak 7 buah dengan diberi pewarna (putih, merah, hijau, jingga, abu-abu, kuning, hitam, dan biru) yang mengandung makna kultural yaitu melambangkan jumlah hari karena jamasan berlangsung pada hari Selasa Kliwon.

Mengingat tradisi ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat masih tetap dilestarikan dan juga disakralkan oleh Keraton Yogyakarta, maka tentu tradisi ritual tersebut memiliki makna dan manfaat yang sangat penting. Begitu pula dalam ritual ini terdapat banyak istilah sesaji yang memiliki makna serta fungsi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini akan peneliti kaji menggunakan sudut pandang etnolinguistik. Etnolinguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan bahasa dan kebudayaan di dalam kelompok masyarakat, yakni masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Yogyakarta pada khususnya di masa yang akan mendatang.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu istilah yang diduga digunakan dalam sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi dilapangan dan wawancara mendalam dengan informan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik pancing, teknik catat, dan teknik rekam. Kemudian data dianalisis menggunakan metode agih, metode padan, serta metode interaktif.

Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya yaitu unsur bahasa itu sendiri. Metode agih dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kata dan frasa yang digunakan dalam istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta. Teknik dasar yang digunakan dalam metode agih ini yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL).

Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial pada analisis data dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya istilah-istilah yang mengacu pada makna dan fungsinya sedangkan Metode padan translasional pada analisis data penelitian ini ditunjukkan dengan adanya analisis terhadap unsur-unsur istilah sesaji jamasan kereta yaitu berupa bentuk satuan lingual yang terdiri atas kata dan frasa. Dalam hal ini, peneliti memilih satuan lingual yang sesuai, selaras, cocok, sama dengan unsur penentunya.

Selain metode agih dan metode padan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007:20). Metode interaktif digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini karena peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan kemudian menganalisisnya dengan bentuk-bentuk kata untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data menggunakan metode interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, serta penyajian kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

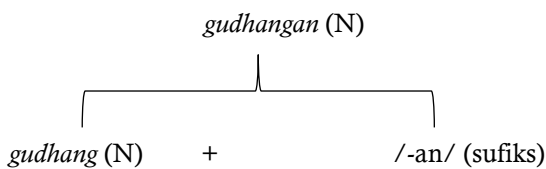
### Istilah-Istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara mendalam, partisipan, dan bantuan informan, peneliti menemukan istilah yang digunakan dalam sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat. Istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan satuan lingual yang berbentuk kata dan frasa. Berdasarkan satuan lingual istilah sesaji yang berbentuk kata dibagi atas mono morfemis (kata dasar) dan polimorfemis (kata berimbuhan). Bentuk polimorfemis dibagi menjadi bentuk pengimbuhan atau afiksasi, bentuk pengulangan atau duplikasi, dan bentuk pemajemukan atau komposisi.

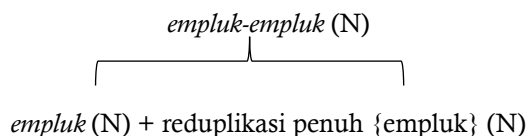
**Satuan Lingual**

Istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat berbentuk kata terdiri atas bentuk dasar (monomorfemis) dan bentuk kata berimbuhan (polimorfemis), dan bentuk frasa. Bentuk kata dasar tampak pada istilah *kuthuk* [kuʈʊʔ] ‘anak ayam’. Berdasarkan distribusinya istilah *kuthuk* termasuk ke dalam morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *kuthuk* termasuk ke dalam kelas kata berkategori nomina (kata benda). Berdasarkan satuan gramatikalnya, istilah *kuthuk* hanya memiliki satu morfem yaitu *kuthuk* tergolong ke dalam bentuk monomorfemis.

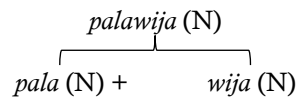
Bentuk kata berimbuhan terdapat pada istilah *gudhangan* [gudʰaŋan] ‘gudangan’. Istilah *gudhangan* mengalami proses morfologis pengimbuhan atau afiksasi. Berdasarkan unsur pembentuknya, istilah *gudhangan* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas yaitu *gudhang* yang termasuk ke dalam kelas kata bertageori nomina (kata benda) dan morfem terikat /-an/. Morfem bebas *gudhang* memperoleh penambahan sufiks /-an/ menjadi bentuk *gudhangan* yang termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda).



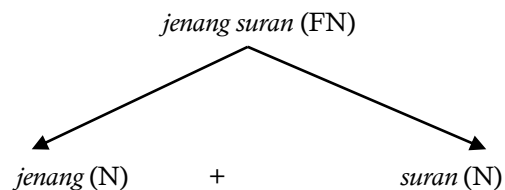
Bentuk kata pengulangan terdapat pada istilah *empluk-empluk* [əmplʊʔ-əmplʊʔ] ‘empluk-empluk’. Istilah *empluk-empluk* mengalami proses morfologis yang mengulang bentuk dasar. Berdasarkan unsur pembentuknya, istilah *empluk-empluk* terdiri dari satu morfem. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas *empluk*. Morfem bebas *empluk* termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Proses reduplikasi istilah *empluk-empluk* terjadi pada perulangan utuh bentuk dasar *empluk* sehingga membentuk istilah *empluk-empluk*. Istilah *empluk-empluk* termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda).



Bentuk kata pemajemukan terdapat pada istilah *palawija* [pʰɔʌwɨjɔ] ‘palawija’. Istilah *palawija* telah mengalami proses morfologis kata majemuk atau komposisi. Berdasarkan unsur pembentuknya, istilah *palawija* terdiri atas dua morfem dasar. Morfem tersebut berasal dari morfem bebas yaitu kata *pala* dan kata *wija* yang termasuk ke dalam kelas kata nomina (kata benda). Morfem bebas *pala* merupakan bentuk dasar yang dikomposisi dengan morfem bebas *wija* sehingga menjadi bentuk *palawija* yang termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda).



Bentuk frasa tampak pada istilah *jenang suran* [jənaŋ suran] ‘bubur suran’. Istilah ini berasal dari penggabungan dua kata yaitu kata *jenang* dan kata *suran*. Kata *jenang* bertindak sebagai induk, sedangkan kata *suran* bertindak sebagai atribut. Kata *jenang* yang menjadi induk dalam frasa *jenang suran* termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda), sedangkan kata *suran* yang menjadi atribut termasuk ke dalam kelas kata kategori nomina (kata benda). Penggabungan dari dua kata tersebut membentuk frasa nominal dan bertipe endosentris.



**Makna leksikal istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat**

Istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat berdasarkan makna leksikal. Makna leksikal *dhuwit* adalah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dapat berupa kertas, emas, perak, atau logam yang dicetak. Istilah *dhuwit* sebagai penawar sesaji lainnya yang masih kurang. Sesaji berupa *dhuwit* dalam ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta berupa koin dan kertas sebesar Rp 21.000,00. *Dhuwit* tersebut ditaruh dalam *panjang ilang*. Makna leksikal *clorot* adalah makanan yang dibuat dari tepung ketan dengan diberi pewarna kemudian dibungkus dengan daun pisang berbentuk kerucut. Istilah *clorot*

dalam sesaji ritual jamasan kereta Kangjeng Nyai Jimat diletakan bersama dengan *jajan pasar* sebanyak tujuh buah.

### **Makna kultural istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat**

Makna kultural dalam istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta memiliki suatu pandangan tertentu tentang sebuah kata atau arti dari sebuah kata yang hanya ada dalam keyakinan masyarakat secara turun menurun. Istilah yang memiliki makna kultural terdapat pada istilah *gedhang raja* [gɛdɑŋ rɑjɑ] 'pisang raja'. Berdasarkan penjelasan dari informan dua yaitu Gusti Yudhaningrat (59 tahun) selaku adik sultan, istilah *gedhang raja* dalam sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat memiliki makna agar pemimpin (Raja) dapat memakmurkan kesejahteraan rakyatnya. Suatu masyarakat akan hidup tentram dan bahagia apabila pemimpin dan rakyatnya dapat saling mendukung dan saling melengkapi. Pemimpin (Raja) tidak bersikap semena-mena pada rakyatnya tetapi dapat mengayomi rakyatnya. Kata raja yang dimaksud adalah raja keraton Yogyakarta yaitu Sri Sultan Hamengku Buwono X. Selain itu, Edi Suwondo selaku informan tiga mengatakan bahwa *gedhang raja* yang dipakai untuk sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat merupakan pisang pilihan yang layak untuk diberikan kepada sang leluhur.

### **Fungsi istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat**

Istilah adalah salah satu komponen bahasa yang memiliki peran tersendiri yang disesuaikan dengan penggunaannya. Ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta memiliki beberapa istilah sesaji dalam jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat. Hal tersebut juga terlihat pada istilah yang digunakan dalam sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari fungsi penggunaannya.

Istilah sesaji yang digunakan dalam ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat di museum kereta Keraton Yogyakarta memiliki dua fungsi. Kedua fungsi istilah sesaji tersebut meliputi sebagai alat komunikasi dan sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata. Fungsi sebagai alat komunikasi yaitu istilah sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada orang

tua, serta penghormatan menyambung hubungan keharmonisan dengan bangsa gaib yang turut andil dalam menjaga kereta Kangjeng Nyai Jimat maupun keberadaan Keraton Yogyakarta. Fungsi sebagai penghubung dunia gaib dan dunia nyata yaitu istilah sesaji menjadi simbol mengutarakan maksud dan tujuannya melalui sarana sesaji tersebut diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh mereka yang berada dan mendiami dunia gaib.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat berdasarkan satuan lingual terdiri atas kata dan frasa. Kata diklasifikasikan berdasarkan kata dasar dan kata berimbuhan (pengimbuhan, pengulangan, dan pemajemukan). Kedua, istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat memiliki makna. Makna dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal dalam penelitian ini diklasifikasi berdasarkan perlengkapan yaitu peralatan dan makanan. Makna kultural dalam penelitian ini merupakan makna dari sebuah kata yang hanya ada dalam keyakinan masyarakat secara turun menurun. Ketiga, fungsi istilah-istilah sesaji ritual jamasan kereta Kanjeng Nyai Jimat sebagai alat komunikasi dan penghubung dunia gaib dan dunia nyata.

### **Saran**

Saran berkaitan dengan perkembangan penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dapat dikembangkan dalam bidang kajian yang lainnya. Kedua, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penulisan kamus istilah-istilah sesaji. Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemertahanan penggunaan bahasa Jawa wilayah Yogyakarta. Keempat, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta berkenan mewadahi istilah sesaji jamasan kereta agar dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sekaligus upaya pelestarian kebudayaan agar tidak hilang di tengah kemajuan era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ilic, Biljana Mistic. 2004. "Language and Culture Studies – Wonderland Through the Linguistic Looking Glass". *Journal of Linguistics and Literature*. Vol. 03, No. 01: 1-15.
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Editor Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy dkk. 2000. *Komunikasi antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Keraton Yogyakarta: Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.